

HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG COVID-19 DENGAN KEPATUHAN PENERAPAN ADAPTASI KEBIASAAN BARU UNTUK MENCEGAH PENULARAN VIRUS CORONA

Rahmat Hidayat¹, Bayhakki², Darwin Karim³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

Email: rahmat.hidayat6601@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi tentang covid-19 dengan kepatuhan penerapan adaptasi kebiasaan baru untuk mencegah virus corona di Kelurahan Sungai Sibam Kota Pekanbaru. Penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kelurahan Sungai Sibam Kota Pekanbaru terhadap 139 orang yang menerapkan Adaptasi Kebiasaan Baru dan diambil melalui *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria inklusi. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan persepsi dengan kepatuhan penerapan adaptasi kebiasaan baru untuk mencegah penularan virus corona (*p value* 0,029). Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada masyarakat di sungai sibam untuk meningkatkan kepatuhan terhadap adaptasi kebiasaan baru, berupa menerapkan 5M (Mencuci Tangan, Menggunakan Masker, Menghindari Kerumunan, Menjaga Jarak dan Mengurangi Mobilitas).

Kata kunci: Adaptasi Kebiasaan baru, Covid-19, Kepatuhan, Persepsi

Abstract

*The purpose of this research is to determine the relationship between perceptions about covid-19 and compliance with the application of new habits to prevent the corona virus in sungaisibam village, pekanbaru city. This research used descriptive correlation design with cross sectional approach. The Study was conducted in sungaisibam village, Pekanbaru city on 139 people who applied the adaptation of new habits and were taken through purposive sampling by taking into account the inclusion criteria. The measuring instrument was questionnaire that had been tested for validity and reliability. The analysis used are univariate and bivariate used alternative Chi Square Test. The Result of the study show that there is a significant relationship between perception and compliance with application of new habit adaptations to prevent transmission of the corona virus (*p value* 0,029). The result of this study recommend to the community in the sibam river to increase compliance with the adaptation of new habits, in the form of applying The 5M (Washing hands, using mask, avoiding crowds, keeping distance and reducing mobility)*

Keywords : Adaptation of New Habits, Compliance , Covid-19, Perception

PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan pada tahun 2019 dan menjadi sebuah pandemi yang terjadi di seluruh Indonesia (WHO, 2020). WHO (*World Health Organization*) melalui *China Country Office* tanggal 31

Desember 2019, melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 07 Januari 2020 mulai menjadi pandemi global yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (*novel coronavirus*) dan menjadi masalah kesehatan di beberapa

negara di luar RRC (Republik Rakyat China, 2019).

WHO (2020) menetapkan corona sebagai kegawatdaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia pada tanggal 30 Januari dan akhirnya ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 maret 2020. Pemerintah mengumumkan secara resmi kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Dua warga Indonesia yang positif mengatakan bahwa melakukan kontak langsung dengan warga negara Jepang yang sedang berkunjung ke Indonesia. Tanggal 11 Maret untuk pertama kalinya ada kasus meninggal akibat virus corona tersebut. Penyebaran virus corona di Indonesia ini tersebar di 34 Provinsi di Indonesia (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi angka kejadian Covid-19 di dunia hingga 17 September 2021 terdapat 226.844.344 kasus Covid-19 yang terkonfirmasi dan 4.666.334 kematian yang diterima WHO dari otoritas nasional (WHO, 2021). Data terbaru pada tanggal 17 September 2021 Indonesia menempati posisi pertama di ASEAN yaitu sebanyak 4.185.144 kasus terkonfirmasi dan 140.138 kasus kematian akibat Covid-19. Untuk kasus konfirmasi terbanyak di Indonesia yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, DI Yogyakarta, Banten, Riau, Bali, dan Sulawesi Selatan. Riau merupakan salah satu provinsi yang termasuk dalam 10 besar kasus tertinggi jumlah kasus yang terkonfirmasi 126.595 kasus terkonfirmasi dan 3991 kasus kematian akibat Covid-19 (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data peningkatan kejadian kasus terkonfirmasi Covid-19 WHO membuat anjuran protokol kesehatan mulai dari cuci tangan, menjaga jarak, tidak berkumpul, membatasi diri untuk tidak keluar dari rumah. Jika ada yang keluar rumah atau dari bepergian jauh di

anjurkan untuk isolasi. Isolasi yang dilakukan untuk pencegahan virus tersebut bisa berskala kecil (individu) dan berskala besar (Negara). Di Indonesia sendiri isolasi tidak dilakukan dalam skala negara hanya dalam skala kabupaten atau kota. Isolasi yang dilakukan yaitu dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau *lock down* (Puspita, 2021).

Adanya peraturan pemerintah untuk melakukan PSSB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) atau *lock down* menyebabkan terjadinya perubahan rutinitas yang dialami masyarakat yang berdampak luar biasa, pertama pada setiap tingkatan aktor, mulai dari individu, komunitas, masyarakat luas, perusahaan atau pihak swasta, negara bahkan global. Kedua, wabah penyakit dan penyebaran Covid-19 jelas telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, yang terutama adalah aspek kesehatan, selain juga aspek sosial, ekonomi, dan politik. Maka dapat dikatakan bahwa situasi ini telah melahirkan ancaman keamanan bagi manusia (*human security*) sekaligus bagi negara (*state security*) dan lebih luas lagi yaitu secara global (*global security*) (Anggi.et.al. 2020). Memasuki bulan ke-8 setelah kasus pertama yang diumumkan di Indonesia, saat ini pemerintah Indonesia telah menetapkan sebuah tatanan baru atau bisa disebut dengan *new normal* (Satgas Penanganan Covid-19, 2021).

New normal adalah perubahan pola hidup dengan tatanan dan adaptasi kebiasaan yang baru agar masyarakat dapat produktif dan terhindar dari penularan Covid-19 (Kemenkes RI, 2020). Masyarakat harus menjalankan protokol kesehatan agar dapat memutuskan rantai penyebaran Covid-19, seperti rajin mencuci tangan menggunakan sabun dan membawa *handsanitizer* ketika keluar rumah, menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain, meningkatkan imunitas

tubuh dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat seperti mengkonsumsi gizi yang seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup (7 jam). Serta menghindari faktor resiko penyakit apabila beraktifitas di luar rumah masyarakat wajib menggunakan masker yang dapat melindungi hidung, mulut, hingga dagu (Kemenkes RI , 2020).

Untuk mencegah peningkatan penyebaran Covid-19 di tengah-tengah era adaptasi kebiasaan baru (AKB), maka kepatuhan masyarakat dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru akan sangat berpengaruh. Pemerintah membuat kebijakan untuk menerapkan adaptasi kebiasaan baru untuk tetap melakukan aktivitas seperti biasa namun tetap mematuhi protokol kesehatan sehingga dapat memutuskan rantai penyebaran Covid-19 serta berhasil mengubah kebiasaan masyarakat sehari-hari. Saat ini, masyarakat mau tidak mau harus hidup dengan kebiasaan baru, yang berdampingan dengan Covid-19. Kebiasaan baru tersebut yaitu sering mencuci tangan pakai sabun, memakai masker, meningkatkan daya tahan tubuh dengan istirahat cukup, olahraga, makan makanan bergizi seimbang, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan (Willy, 2021).

Penerapan AKB di Indonesia tidak disertai dengan ancaman hukuman atau penertiban menyeluruh oleh aparat yang berwenang (Agustino et al, 2020). Karena itu implementasinya sangat bergantung pada kesadaran dan kepatuhan masyarakat itu sendiri. Kepatuhan menjadi hal paling mendasar sebagai langkah awal dalam menjalankan kebijakan pemerintah. Kepatuhan dapat dikatakan terjadi apabila seseorang menerima pengaruh dari orang lain. Hal ini terjadi karena individu berusaha untuk diterima atau disenangi, menghindari hukuman, berharap memperoleh penghargaan atau persetujuan

dari orang lain. Dengan demikian, kepuasan yang diperoleh dari bertindak patuh (melakukan kepatuhan) adalah karena penerimaan sosial yang diperoleh dari sikap menerima pengaruh dari orang lain. Kepatuhan yang dimaksud adalah kepatuhan masyarakat terhadap aturan dan anjuran pemerintah terkait penanganan Covid-19. Penambahan kasus yang terjadi setiap harinya menggambarkan bahwa kepatuhan terhadap kebiasaan baru masih belum optimal dilaksanakan oleh masyarakat (Herdiana, 2020).

Persepsi merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kesiapan masyarakat dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru. Persepsi dapat diartikan sebagai salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah situasi. Seperti saat ini sedang terjadi situasi terkait Covid-19. Situasi dapat menjadi bahan perhatian bagi seseorang yang hasil akhirnya dapat menjadi faktor yang juga dapat mempengaruhi perilaku (Kusuma et al, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2020) bahwa di Indonesia masih terdapat kelompok yang menganggap remeh penyebaran Covid-19 serta tidak mengindahkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh WHO serta menganggap Covid-19 sebenarnya tidak ada dan itu hanya sebagai sebuah konspirasi dan rekayasa.

Masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak menghiraukan himbauan pemerintah, mereka merasa lebih tahu tentang kondisi pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, padahal pada kenyataannya itu adalah kesalahan. Masyarakat merasa dapat menjaga diri dengan baik sekalipun berada di luar rumah atau ditengah keramaian, sehingga masyarakat merasa pintar atas dasar persepsi mereka sendiri.

Hal ini terjadi disebabkan masih rendahnya kemampuan literasi masyarakat maupun masih banyak masyarakat yang tidak memiliki akses pada media-media informasi, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat masih minim merebaknya wabah Covid-19 ini (Effendi, 2018)

Berdasarkan data dari portal resmi Pemerintah Kota Pekanbaru Provinsi Riau pada bulan Agustus 2021 terdapat sebanyak 11 Kecamatan dan 69 Kelurahan yang berstatus *zona merah* dengan tingkat penularan tinggi salah satunya di Kecamatan Payung Sekaki yaitu Kelurahan Sungai Sibam. Dari hasil wawancara dengan petugas Kelurahan Sungai Sibam Kota Pekanbaru didapatkan hasil bahwa Kelurahan Sungai Sibam masuk wilayah Kecamatan Payung Sekaki dengan luas wilayah Kelurahan Sungai Sibam $\pm 5,7$ Km² dan kepadatan penduduk sudah mencapai 6.596 jiwa penduduk tetap. Letak geografis Kelurahan Sungai Sibam berada di wilayah utara kelurahan Air Hitam. Keseharian masyarakat Kelurahan Sungai sibam adalah buruh tani, jagung, sawit, buruh desa dan wiraswasta yang kebanyakan merupakan tamatan pendidikan Sekolah Dasar oleh karena itu masih banyak masyarakat yang tidak mematuhi protokol adaptasi kebiasaan baru seperti tidak memakai masker, tidak menjaga jarak, dan masih berkumpul. Selain itu berdasarkan wawancara dengan 5 orang warga didapatkan hasil bahwa 3 (60%) masyarakat tidak mempercayai adanya Covid-19 dan masyarakat mengatakan bahwa mereka tidak terbiasa untuk menggunakan masker saat keluar rumah, 2 (40%) masyarakat tidak

mengetahui istilah-istilah kebijakan pemerintah untuk memutus rantai penularan Covid-19 seperti istilah adaptasi kebiasaan baru. Berdasarkan hasil observasi terlihat kerumunan orang di pasar tanpa menjaga jarak dan tidak menggunakan masker. Persepsi dari masyarakat menjadi tolak ukur tentang kesadaran masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tipe riset ini ialah riset *kuantitatif* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *desain korelasi* dengan menggunakan pendekatan studi *cross sectional*. Populasi dalam riset ini merupakan RW 001 Kelurahan Sungai Sibam Kota Pekanbaru sebanyak 212 jiwa. Metode pengambilan ilustrasi dalam riset ini merupakan *Non Probability sampling* (sampel non random). Penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu Masyarakat yang bertempat tinggal di RW 001 Kelurahan Sungai Sibam Kota Pekanbaru, Masyarakat RW 001 Kelurahan Sungai Sibam Kota Pekanbaru yang berada pada rentang usia 17-45 tahun. Adapun yang menjadi patokan eksklusi dalam riset ini merupakan Masyarakat yang dalam keadaan sakit fisik dan kejiwaan Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Analisa bivariat digunakan buat mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen (persepsi masyarakat) dan variabel dependen (kepatuhan penerapan adaptasi kebiasaan baru). Untuk melihat efektivitas tersebut penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan nilai $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN**1. Analisis Univariat****Tabel 1. *Distribusi Karakteristik Responden***

	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	Dewasa awal (26 – 35 Tahun)	2	1,4
	Dewasa Akhir (36 – 45 Tahun)	74	53,2
	Lansia Awal (46 – 55 Tahun)	60	43,2
	Lansia Akhir (56-65 Tahun)	3	2,2
Jenis Kelamin	Laki-laki	56	40,3
	Perempuan	83	59,7
Pendidikan terakhir	SD	20	14,4
	SMP	26	18,7
	SMA	68	48,9
	DIII/Sarjana	25	18,0
Pekerjaan	IRT	24	17,3
	Wiraswasta	50	36,0
	PNS/Polri/TNI	19	13,7
	Buruh	24	17,3
	Tidak Bekerja	3	2,2
	Petani	19	13,7
	Total	139	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa 139 responden yang telah diteliti, usia responden yang terbanyak yaitu berada pada rentang Dewasa Akhir (36-45 Tahun) berjumlah 74 responden (53,2%), mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 83 responden (59,7%), mayoritas pendidikan terakhir SMA 68 responden (48,9%), mayoritas pekerjaan responden wiraswasta sebanyak 50 responden (36,0 %)

Tabel 2. *Distribusi frekuensi responden berdasarkan persepsi*

No	Persepsi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Positif	33	23,7
2	Negatif	106	76,3
	Total	139	100

Tabel 2 didapatkan bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kebutuhan cairan anak mayoritas adalah kurang yaitu sebanyak 17 responden (56,7%) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kebutuhan cairan anak maka pengetahuan responden menjadi baik yaitu sebanyak 20 responden (66,7%).

Tabel 3. *Distribusi frekuensi responden kepatuhan penerapan adaptasi kebiasaan baru.*

No	Frekuensi kepatuhan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Patuh	46	33,1
2	Tidak Patuh	93	66,9
	Total	139	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data bahwa dari 139 responden yang diteliti, frekuensi kepatuhan yang terbanyak yaitu <1-2 kali seminggu, berjumlah 93 responden (66,9%).

Tabel 4. Hubungan persepsi tentang covid-19 dengan kepatuhan penerapan adaptasi kebiasaan baru

Pernyataan	Tingkat Kepatuhan		Total OR	p value	
	Patuh	Tidak Patuh			
Positif	8 (5,8%)	25 (18,0%)	33 (23,7%)	0,029	0,104
Negatif	38 (27,3%)	68 (48,9%)	106 (76,3%)		
Total	46 (33,1%)	93 (66,9%)	139 (100%)		

Hasil analisa hubungan persepsi tentang covid-19 dengan kepatuhan penerapan adaptasi kebiasaan baru dari 33 responden yang memiliki persepsi positif tingkat kepatuhannya sebanyak 8 responden, dan yang tidak patuh sebanyak 25 responden. Sedangkan 106 responden dengan pernyataan negative sebanyak 38 responden yang patuh, dan tingkat kepatuhan yang tidak patuh sebanyak 93 responden.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi Square* diperoleh p value 0,029 yang berarti p value > α 0,005. Hal ini berarti H_0 ditolak, maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang covid-19 dengan kepatuhan penerapan adaptasi kebiasaan baru.

PEMBAHASAN

1. Usia

Usia adalah masa hidup seseorang yang dinyatakan dalam satuan tahun dan sesuai dengan pernyataan pasien. Usia juga diartikan sebagai satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati (Fitriansyah, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 139 responden *Adaptasi*

Kebiasaan Baru di kelurahan sungai sibam, Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden pada rentang Dewasa Akhir (36-45 Tahun) berjumlah 74 responden (53,2%). Bertambahnya usia seseorang akan menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Ada empat perubahan fisik yang terjadi, yaitu perubahan ukuran, perubahan proposi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru (Iqbal, Chayatin, Rozikin & Supradi, 2007). Berdasarkan penelitian Ressa (2020) di masyarakat Provinsi DKI Jakarta terdapat sebanyak 1021 orang 51,2% responden berusia 36-45 tahun, 66,8% responden berjenis kelamin perempuan.

Penelitian M. Fadillah (2020) dari 2236 responden didapatkan usia yang paling banyak 19-34 tahun. Persepsi dan kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi hambatan, persepsi manfaat, efikasi diri, isyarat bertindak, jenis kelamin, dan pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan menjalankan adaptasi kebiasaan baru dengan p-value 0,000

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 139 responden *AKB* di Sungai Sibam Provinsi Riau, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 83 responden (59,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fadillah (2020) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden yang dari 2236 responden didapatkan usia yang paling banyak 19-34 tahun, perempuan (74,9%).

3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 139 responden *AKB* di Sungai Sibam Pekanbaru, SMA berjumlah 68 responden. Tingkat pendidikan yang

tinggi dari responden penelitian ini akan mempengaruhi bagaimana cara berfikir dan mengolah informasi yang diterima termasuk tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (Yunispa, 2019).

Berdasarkan penelitian taufik (2014) ini didapat bahwa mayoritas responden adalah pasien dengan pendidikan SMA dimana hal ini mempengaruhi seseorang untuk cepat mengerti tentang hal-hal atau pelajaran tentang Adaptasi Kebiasaan Baru masa pandemi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih mudah memahami tentang pentingnya Adaptasi Kebiasaan Baru masa pandemi yang sedang kita alami saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian Ressa (2020) pendidikan responden mayoritas pendidikan tinggi sehingga hal ini yang menyebabkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan covid-19 baik. Akan tetapi pendidikan rendah belum tentu tingkat pengetahuannya, sikap dan keterampilannya kurang karena zaman sekarang ini teknologi untuk akses informasi sangat banyak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Indonesia pada 34 provinsi (Yanti et al, 2020).

4. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 139 responden AKB di Sungai Sibam Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa mayoritas masyarakat yang status pekerjaannya wiraswasta sebanyak 50 responden (36,0%).

Kejadian Adaptasi Kebiasaan Baru bisa terjadi pada seseorang bekerja maupun tidak bekerja tergantung pada masa *New normal* ini. Hal ini karena orang yang tidak bekerja tidak memiliki suatu keterbukaan dan sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sedangkan yang bekerja lebih berisiko karena memiliki aktivitas diluar rumah dan memiliki teman dan lebih

mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Yanti et al, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ressa (2020) mengatakan pasien Adaptasi Kebiasaan Baru saat masa pandemi ini yang tidak bekerja mengalami pengetahuan yang buruk, sikap yang buruk dan keterampilan yang buruk juga sebanyak 36 responden (3,5%).

5. Persepsi positif dan negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 139 responden Adaptasi Kebiasaan Baru di Sungai Sibam Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan mengalami Persepsi Negatif, apabila skor 6-16, berjumlah 106 responden (76,3%). Berdasarkan Penelitian Ressa (2020) mengatakan frekuensi tertinggi Persepsi pada masyarakat dalam menjalani Adaptasi Kebiasaan Baru di masa Pandemi ini, persepsi pengetahuan baik, sikap dan keterampilan 83%. Berdasarkan asumsi peneliti frekuensi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam proses pencegahan covid-19 pada masa new normal ini sangat berpengaruh dalam tingkat pengetahuan. Jika pengetahuan rendah belum tentu juga masyarakat tidak mengetahui dampak penyebaran virus corona tersebut

6. Kepatuhan Penerapan Adaptasi Kebiasaan Baru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 139 responden Adaptasi Kebiasaan Baru di Sungai Sibam Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan mengalami tidak patuh (< 1-2 x seminggu) berjumlah 93 responden dengan frekuensi 66,9 %. Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana tersebut serta melaksanakannya (Maryanti, 2017).

Kepatuhan cukup erat kaitannya dengan perilaku. Menurut WHO dalam konferensi bulan Juni, 2011 menyebutkan bahwa patuh atau kepatuhan merupakan kecenderungan untuk melakukan instruksi mediasi yang dianjurkan (Maryanti, 2017).

Berdasarkan Penelitian yang sudah dilakukan di Kelurahan sungai sibam banyak masyarakat yang tidak patuh terhadap penanganan wabah Covid-19 dikarenakan kurangnya percaya terdapat virus covid-19 disertai dengan kurangnya pengetahuan terhadap covid-19 dan kurangnya mendapatkan edukasi tentang penyebaran covid-19 di kelurahan tersebut.

7. Hubungan antara persepsi positif dan negative terhadap penerapan kebiasaan baru

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square Test* diperoleh *p value* 0,029 yang berarti *p value* < α 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak, maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara adaptasi kebiasaan baru untuk mencegah penularan virus corona di kelurahan sungai Sibam. Peneliti mengasumsikan bahwa responden yang telah memberikan penilaian yang teratur terhadap adaptasi kebiasaan baru, namun masih memiliki ketidakpatuhan karena ada faktor lain, seperti kepribadian, kepercayaan dan lingkungan. Sehingga responden tidak selalu patuh terhadap adaptasi kebiasaan baru yang menyebabkan terkenanya virus corona.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ressa (2020) didapatkan bahwa 83% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan covid-19, 70,7% responden memiliki sikap yang baik mengenai pencegahan covid-19 dan 70,3% responden memiliki keterampilan yang baik mengenai pencegahan covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah

dilakukan di Indonesia (Yanti et al., 2020).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan dan bimbingan dari segala pihak dalam menuntaskan penelitian ini

¹**Rahmat Hidayat:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns. Bayhakki M.Kep., Sp. KMB, PhD:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Darwin Karim S.Kep., M.Biomed:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, W. (2018). Persepsi Masyarakat Tentang Citra Pemerintah Kota Medan Melalui Akun Media Sosial Instagram.
- Herdiana, D. (2020). Penanggulangan COVID-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Di Provinsi Jawa Barat.
- Kemkes RI. (2021). *Folmarium Obat Herbal Asli Indonesia*. Jakarta. Sekretariat Jendral Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah (Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis Dan Manajemen)*. Jakarta.
- M. Fadillah *et.al* (2020). Evaluasi Kepatuhan Masyarakat Dalam Menjalankan Adaptasi Kebiasaan Baru Berdasarkan Health Belief Model. <http://ejournal.ft.unsri.ac.id>
- Maryanti. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi.

- Ressa Andriyani Utami, dkk (2020) Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan masyarakat dalam pencegahan covid-19 di Provinsi DKI Jakarta
- Satgas Penanganan Covid-19. (2020). Covid-19.
- WHO. (2020). WHO Director-General's Remarks At The Media Briefing On 2019-Ncov On 11 February 2020. Cited Feb 13rd 2020. Available On: <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>. (Feb 12. 2020.)
- Willy. (2021). Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Masyarakat Dengan Perilaku Pencegahan Wabah Virus Corona.
- Yanti, B., Wahyudi., E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8 (2), 4.<https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>